

Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat RT 22 Di Kelurahan Tangga Takat Palembang Tentang Penggunaan Obat Tradisional Pada Masa Pandemi Covid-19

Sabda Wahab^{1*}, Nur Hatria², Irman Idrus³, Hilda Muliana⁴, Nia Azzahra⁵

^{1,2} Program Studi Diploma III Farmasi, Universitas Kader Bangsa Palembang

³ Program Studi Farmasi, STIKes Pelita Ibu Kendari

⁴ Program Studi Farmasi, Universitas Batam

* Koresponden penulis; e-mail: sabdaboda8@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan obat herbal sebagai pengobatan komplementer ataupun alternatif semakin meningkat di seluruh dunia. Pengetahuan mempengaruhi pemilihan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional pada masa pandemi Covid-19 oleh masyarakat RT 22 Kelurahan Tangga Takat Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Digunakan obat tradisional karena mudah diperoleh (52,6%) dengan pengetahuan responden tentang obat tradisional (73,7%) yang bersumber dari keluarga (43%) serta memperolehnya dari penjual jamu gendong (36,8%) digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang mendadak/ringan (45,6%), obat tradisional yang sering digunakan adalah sediaan cair (50,9%) untuk waktu penggunaan sampai sembuh (38,6) dan (84%) responden merasa sembuh dengan menggunakan jamu (54%) dan tidak merasakan efek samping (93%), namun tidak mengetahui kandungan obat tradisional yang diminum (77,2%). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat RT 22 di Kelurahan Tangga Takat Palembang tentang penggunaan obat-obatan tradisional di masa pandemi Covid-19 secara keseluruhan tercatat sangat baik.

Kata kunci : Pengetahuan, Obat Tradisional

ABSTRACT

The use of herbal medicine as a complementary or alternative medicine is increasing throughout the world. Knowledge influences the choice of treatment. This study aims to describe the use of traditional medicine during the Covid-19 pandemic by the people of RT 22, Tangga Takat Village, Palembang. This type of research is descriptive research. Traditional medicine is used because it is easy to obtain (52.6%) with the respondent's knowledge of traditional medicine (73.7%) that comes from the family (43%) and obtain it from a herbal medicine seller (36.8%) used to cure sudden illnesses / mild (45.6%), traditional medicines that are often used are liquid preparations (50.9%) for the time of use until healed (38.6) and (84%) respondents feel healed by using herbal medicine (54%) and not experienced side effects (93%), but did not know the content of traditional medicines taken (77.2%). The description of the level of knowledge of the community in RT 22 in the Tangga Takat Village, Palembang about the use of traditional medicines during the Covid-19 pandemic was overall very good.

Keywords: Knowledge, Traditional Medicine

Penahuluan

Luas kawasan hutan tropis yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat, diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan di dunia dan 30.000 spesies diantaranya hidup di Indonesia. Diantara 30.000 spesies tersebut, sekitar

9.600 spesies tumbuhan diketahui berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional (Emilda, 2017).

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bahan alam yang berkhasiat sebagai obat telah ada sejak zaman dahulu dan hingga saat ini banyak sudah terbukti secara ilmiah. Obat tradisional memiliki

harga yang terjangkau dan sehingga mudah semua kalangan masyarakat. Obat tradisional memiliki khasiat sebagai pencegahan, pengobatan dan perawatan penyakit.

Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Ditha, 2017). Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat (BPOM RI 32 Tahun 2019).

Obat tradisional umumnya lebih aman di bandingkan obat modern, dikarenakan kandungan dalam obat tradisional dinilai tidak begitu keras dari pada obat modern dan tidak mengandung bahan kimia. Hal ini menjadi salah satu alasan masyarakat memilih menggunakan obat tradisional. Pada dasarnya prinsip penggunaan obat tradisional hampir sama dengan obat modern, apabila tidak digunakan secara tepat akan mendatangkan efek yang buruk. Sehingga, meskipun obat tradisional dinilai relative aman dibandingkan obat modern namun tetap perlu diperhatikan kerationalan penggunaannya (Ismiyana, 2013).

Seperti halnya menggunakan obat modern, penggunaan obat tradisional harus rasional dan memperhatikan ketepatan penggunaannya. Hal ini diatur dalam Pasal 104 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan bahwa penggunaan obat dan obat tradisional harus dilakukan secara nasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kepala Badan Penelitian dan Perkembangan Kesehatan mengatakan bahwa penggunaan obat tradisional dikawasan asia pasifik kian meningkat setiap tahunnya. Disebutkan Australia mencapai 48,50%, Cina 90%, Hongkong 60%, Jepang 49%, Nauru 60%, Republik Korea 69%, Filipina, 57,30%, Singapura 45% dan Vietnam 50%. Indonesia tidak termasuk dalam persen penggunaan obat tradisional

dikawasan asia pasifik dikarenakan banyaknya pengetahuan tradisional milik Indonesia yang dibajak oleh Negara-negara maju tanpa adanya pembagian manfaat secara adil bagi Indonesia (Syafika, 2020)

Berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2009 sebanyak 15,04% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat tradisional sedangkan pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebanyak dua kali lipat, yaitu 31,7% dan tahun 2012 meningkat menjadi 41,7%. Dan tahun 2020 menjadi 63,82% pada tahun 2021 menjadi 73,68% dimasa covid 19 semakin meningkat dengan demikian penggunaan obat tradisional dari tahun ketahun itu mengalami peningkatan hal ini perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Panigoro dalam (Ridwan, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional dalam pengobatan sendiri terus meningkat dalam kurun waktu tujuh tahun. Penggunaan obat tradisional juga banyak digunakan oleh dimasyarakat yang berada dikota besar meskipun sebenarnya banyak tersedia fasilitas kesehatan dan mudah memperoleh obat konvensional.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, untuk mendapatkan data tentang pengetahuan penggunaan obat-obatan tradisional di masa Pandemi Covid-19.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di RT 22, Kelurahan Tangga Takat, Kota Palembang sebanyak 130 KK. Sampel adalah 57 orang anggota masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2021. Berlokasi di di RT 22 kelurahan Tangga Takat Kota Palembang.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara angket, dengan cara peneliti membagikan instrument penelitian berupa kuesioner tentang pengetahuan disertai dengan identitas subyek. Subyek akan member jawaban langsung pada kuesioner yang diajukan. Teknik angket dipilih mengingat kondisi saat ini yang masih dalam masa pandemi, wilayah yang penulis pilih untuk tempat penelitian dikategorikan

sebagai zona rawan penularan, kemungkinan muncul kembali kasus yang bertambah tinggi membuat penulis mempertimbangkan ketentuan Pembatasan Skala Mikro terhadap kegiatan masyarakat yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden Masyarakat RT 22 di Kelurahan Tangga Takat Palembang

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	10,5
Perempuan	51	89,5
Usia		
≤ 40 tahun	39	68,4
≥ 40 tahun	18	31,6
Pendidikan		
Rendah	8	14,0
Tinggi	49	86,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	1	1,8
Bekerja	56	98,2

1. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 1 diketahui responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 10,5% dan perempuan 89,5%. Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Menurut Noviana (2011), wanita lebih banyak melakukan pengobatan mandiri dan lebih peduli terhadap kesehatan. Penelitian ini didominasi oleh perempuan bisa saja karena pada saat pengambilan data sebgai masyarakat yang tidak berkerja atau bekerja dan berada dirumah di RT 22 di Kelurahan Tangga Takat merupakan perempuan.

Selain itu kebanyakan perempuan memiliki waktu kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, ketika dilakukan pengambilan data mayoritas yang ada di rumah merupakan perempuan. Selain itu tingkat kesediaan dan respon positif responden perempuan untuk diikutsertakan sebagai subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki.

Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah faktor yang mempengaruhi jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

2. Usia

Usia dibagi menjadi dua kategori yaitu ≤ 40 tahun dan ≥ 40 tahun. Diketahui bahwa responden yang berusia ≤ 40 tahun sebanyak 68,4% dan responden yang berusia ≥ 40 tahun 31,6%. Meningkatnya penggunaan obat tradisional oleh penduduk yang bukan berada di usia lanjut disebabkan oleh belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan atau mematikan virus corona sehingga penduduk cenderung menggunakan obat tradisional untuk menjaga kebugaran tubuhnya atau meningkatkan imun di era pandemi covid-19. Faktor yang lain, penduduk dengan usia lanjut rentang untuk tertular virus corona sehingga cenderung takut untuk berinteraksi dengan masyarakat.

3. Pendidikan

Diketahui sebesar 14% responden memiliki latar belakang pendidikan yang rendah sedangkan 86% sisanya memiliki latar pendidikan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional didominasi oleh masyarakat dengan pendidikan tinggi yaitu SMA/ sederajat dan perguruan tinggi/ sederajat. Masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah dalam menerima dan menyerap suatu informasi. Obat tradisional lebih banyak dikonsumsi oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tentang obat tradisional. Semakin percaya seseorang akan suatu pengobatan, maka semakin tinggi potensinya untuk memilih pengobatan yang ia yakini khasiat dan keamanannya (Desni. Dkk., 2013)

4. Pekerjaan

Diketahui sebanyak 1,8 % responden tidak bekerja dan 98,2% tidak bekerja diberbagai bidang seperti (PNS, Wiraswasta, Pegawai Swasta dll.) . Mayoritas responden yang menggunakan obat tradisional memiliki pekerjaan. Menurut Rinda (2014) jenis pekerjaan

seseorang dapat mempengaruhi tingkat sosial dan interaksi antar individu akibat lingkungan yang berbeda. Seseorang dengan jenis pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan tinggi cenderung memilih pengobatan yang lebih baik karena mampu melakukannya.

Tabel 2. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional oleh Masyarakat RT 22 di Kelurahan Tangga Takat Palembang

Pertanyaan	n	%
Alasan penggunaan obat tradisional		
a. Mudah di dapat	30	52,6
b. Harganya lebih murah	9	15,8
c. Manjur	14	24,6
d. Sudah terbiasa	3	5,2
e. Mengurangi efek samping	1	1,8
Pengetahuan tentang obat tradisional		
Kurang Baik	15	26,3
Baik	42	73,7
Sumber Informasi Obat Tradisional		
a. Pengalaman	12	21,0
b. Keluarga	25	43,9
c. Media cetak atau elektronik	2	3,5
d. Tetangga atau teman	15	26,3
e. Tenaga kesehatan	3	5,3
Cara mendapatkan obat tradisional		
a. Penjual Jamu gendong	21	36,8
b. Apotek	7	12,3
c. Toko obat tradisional	10	17,5
d. Meracik sendiri	16	28,1
e. Warung	3	5,3
Tujuan penggunaan obat tradisional		
a. Menyembuhkan penyakit yang mendadak/ringan	26	45,6
b. Mencegah Penyakit	16	28,1
c. Perawatan tubuh	3	5,2
d. Menyembuhkan penyakit menahun (kronis)	5	8,8
e. Menyembuhkan penyakit parah	7	12,3
Bentuk sediaan obat tradisional		
a. Serbuk (seduhan)	2	3,5
b. Cair	3	5,2

Pertanyaan	n	%
c. Tablet	3	5,2
d. Kapsul		
e. Rebusan (Daun, batang, buah, biji, bunga, kulit batang atau akar tumbuhan)		

Rata-rata Lama penggunaan Obat Tradisional

a. 1 hari	3	5,2
b. 2-3 hari	14	24,6
c. 1 minggu	15	26,3
d. Setiap hari	3	5,3
e. Sampai sembuh	22	38,6

Efek Penggunaan Obat Tradisional

a. Sembuh	48	84,2
b. Tidak ada perbaikan	9	15,8
c. Tambah parah	0	0

Nama/ Kandungan Obat Tradisional

a. Ya	13	22,8
b. Tidak	44	77,2

Efek samping obat tradisional

a. Ya	4	7,0
b. Tidak	53	93,0

Jenis obat tradisional

a. Jamu	31	54,4
b. Obat herbal testandar	17	29,8
c. Fitofarmaka	9	15,8

Pada umumnya, seseorang akan segera mencari pengobatan jika kesehatannya terganggu. Selain memeriksakan diri ke dokter, masyarakat juga sering menggunakan obat yang dapat dibeli di apotek baik obat generik atau obat paten dan obat tradisional.

1. Alasan penggunaan obat tradisional

Sebanyak 52,6% responden menggunakan obat tradisional karena mudah diperoleh dan tidak perlu menggunakan resep dokter. Alasan lain dikarenakan banyak masyarakat yang percaya bahwa penggunaan obat dengan bahan alami di anggap lebih aman dan tentunya sesuai dengan pernyataan yang digemakan oleh pemerintah agar masyarakat kembali ke alam (*back to nature*).

2. Pengetahuan tentang obat tradisional

Diketahui sebagian besar responden

memiliki tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional yang masuk kategori baik yaitu dengan presentase 73,7% dan berpengetahuan kurang baik yaitu dengan presentase 26,3%. Tingkat pengetahuan yang berbeda tersebut dapat terjadi latar belakang tingkat pendidikan maupun kondisi lingkungan dan pengalaman sebelumnya. Dari hasil penelitian masyarakat memiliki pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional yang baik di karenakan responden memiliki Keluarga yang sudah dilakukan secara turun temurun dan sering bersosialisasi antar sesama lingkungan sehingga setiap informasi diterima lebih mudah.

3. Sumber Informasi Obat Tradisional

Sebanyak 43% responden mengetahui informasi mengenai obat tradisional dari keluarga. Menurut Maryani dkk (2016) Keluarga, teman, tetangga dan kenalan merupakan media paling efektif dalam pencarian informasi tentang pelayanan pengobatan obat tradisional.

Pada umumnya seseorang pernah mendengar atau mendapatkan informasi mengenai obat tradisional dari keluarganya maupun orang tuanya. Selain itu juga, pengetahuan mengenai pengobatan yang dapat menyembuhkan diperoleh secara turun temurun.

4. Cara mendapatkan obat tradisional

Diketahui bahwa sebanyak 36,8% responden mendapatkan obat tradisional melalui penjual jamu gendong. Hal ini dikarenakan, masyarakat takut untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan orang banyak karena situasi pandemi covid-19, sehingga lebih cenderung untuk membeli obat jamu pada penjual jamu gendong yang sudah menjadi langganan. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Saputra (2015) dimana cara memperoleh jamu tradisional yaitu melalui menjual jamu gendong.

5. Tujuan penggunaan obat tradisional

Sebanyak 45,6% responden menggunakan obat tradisional dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit yang mendadak/ringan. Hal ini disebabkan karena masyarakat merasa

cocok dan sembuh setelah menggunakan obat tradisional, selain itu juga disebabkan oleh harga yang murah dan mudah didapat serta tidak menggunakan resep dokter, sehingga masyarakat menggunakan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang bersifat ringan sebelum memeriksakan diri ke dokter atau tenaga kesehatan.

6. Bentuk sediaan obat tradisional

Sediaan cair adalah bentuk sediaan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yaitu sebanyak 50,9%. Hal ini dapat dikarenakan kebanyakan masyarakat lebih memilih membeli obat tradisional / jamu di penjual jamu gendong dan warung, dimana bentuk sediaan yang tersedia berupa cairan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriliana Nurrahimah Igha Puspita (2019) di Kecamatan Mlati menunjukkan 44,2% responden memilih menggunakan jamu sediaan cair yang diperoleh dari penjual jamu gendong.

7. Lama penggunaan Obat Tradisional

Diketahui bahwa 38,6% rtesponden menggunakan obat tradisional sampai sembuh dari sakit yang dideritanya seperti (kecapean, pegal, batuk, masuk angin, sakit kepala dll). Hal tersebut dikarenakan penyakit yang dialami masyarakat bersifat ringan. Terkait lama penggunaan obat sebagian besar masyarakat mengatakan jika sudah merasa membaik, maka sudah bisa berhenti mengkonsumsi obat tersebut, tentunya hal tersebut dilakukan hanya berdasarkan pengalaman saja.

8. Efek Penggunaan Obat Tradisional

Setelah mengonsusmsi obat tradisional, sebanyak 84,2% responden merasa sembuh. Hal ini membuktikan bahwa obat tradisional cukup efektif digunakan dalam pengobatan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriliana Nurrahimah Igha Puspita (2019) yang menyatakan bahwa 95,8% responden merasa lebih baik dibandingkan sebelumnya.

9. Nama/ Kandungan Obat Tradisional

Sebanyak 77,2% responden tidak mengetahui kandungan obat tradisional yang dikonsumsi, sedangkan 22,8%

responden mengetahui kandungan obat tradisional yang dikonsumsi. Mayoritas responden yang tidak mengetahui kandungan obat tradisional karena sebagian besar responden menggunakan obat tradisional yang dibeli di penjual jamu gendong.

10. Efek samping obat tradisional

Sebanyak 93% responden tidak merasakan efek samping setelah mengkonsumsi obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa obat tradisional aman dan memiliki efek samping yang relative kecil meskipun terdapat 4 responden yang merasakan efek sampingnya. Sesuai yang dikemukakan oleh Katno (2008) bahwa penggunaan obat tradisional hampir sama dengan obat modern, dibutuhkan ketepatan dalam penggunaannya untuk mendapatkan efek samping yang minimal. Pada dasarnya obat tradisional memiliki efek samping yang relatif kecil (Ismiyana, 2013).

11. Jenis obat tradisional

Obat tradisional sendiri merupakan bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Fijri Amanda Sari, dkk., 2021). Obat tradisional sendiri dikalangan masyarakat terbagi atas tiga jenis yaitu Jamu yang masih sangat tradisional, OHT (Obat Herbal Terstandar yang sudah pernah dilakukan uji coba), dan fitofarmaka sebagai bentuk paling modern dari obat tradisional yang hampir menyerupai obat generic. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat di RT 22 Kelurahan Tangga Takat sebanyak 54% mengkonsumsi Jamu, 30% obat herbal terstandar dan 16% dan 16% fitofarmaka

Kesimpulan

Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat RT 22 di Kelurahan Tangga Takat Palembang tentang penggunaan obat-obatan tradisional di masa pandemi Covid-19 secara keseluruhan tercatat sangat baik, namun masih diperlukan sosialisasi

mengenai penggunaan obat tradisional yang rasional agar oleh tenaga kesehatan karena tidak semua masyarakat melakukan telaah informasi yang benar dan tidak, dimana hanya 5,3% masyarakat memperoleh informasi obat tradisional dari tenaga kesehatan.

Pustaka

- Afriliana Nurrahimah Igha Puspita, 2019. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kecamatan Mlati*. Yogyakarta: Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia.
- BPOM 2019, *Persyaratan Mutu Obat Tradisional*. Badan Pengawas Obat Dan Makanan, Jakarta.
- Emilda, Muslihatul, Hidayah dan Heriyati. (2017). *Analisi Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Keluarga Situgede Kecamatan Bogor Barat)*. Volume 14. No. 1 Juni 2017 11-21.
- Fijri Amanda Sari, dkk., 2021. *Gambaran Pengetahuan Tentang Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sakit Gigi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung*. JKGM, Vol. 3, No. 2, Desember 2021
- Ismiyana, F. 2013. *Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat Di Desa Jimus Polanharjo Klaten*. Jurnal, 10 – 12.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik No 007 Tahun 2007 Tentang *Obat Tradisional*.
- Prasanti, Ditha. (2017). *Peran Obat Tradisional Dalam Komunikasi Terapeutik Keluarga di Era Digital*. Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian.

Saputra, S.A., 2015. *Identifikasi Bahan Kimia Obat Dalam Jamu Pegel Linu Seduh Dan Kemasan Yang Dijual Di Pasar Bandar*. J. Wiyata 2 (2), 188–192.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang *Kesehatan* .